

MAKNA DAN PENDEFINISIAN LEMA KATA BERINFIKS *-ER-* DALAM BAHASA INDONESIA

MEANING AND ENTRIES DEFINING OF *-ER-* WORDS INFIXES IN INDONESIAN

Prima Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang
pos-el: patriyawhura@yahoo.com

Diajukan: 17 Des.14; Direviu: 8 Juli 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

Some linguists have discussed Indonesian infix, includes forms and meanings. However, studies discussing on infixes in more details are very rare, including the development of its meaning. This article discusses -er- infixed words in Kamus Besar Bahasa Indonesia. This research uses descriptive method and the technique for collecting data is bibliographical analysis. The data source of this research is Kamus Besar Bahasa Indonesia (Third Edition). This article is written to describe the development of infixed word meaning and entries defining of infixed word. From the research, 59 -er- infixes words and 14 meaning of -er- infixes words are found. Besides showing all of the infixes, this research also explains the five methods to define entries with -er- infix which have 'the same meaning with their bases' in Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Keywords: *Infix, -er- infix, Meaning of infix, Entries*

ABSTRAK

Beberapa linguist telah membahas infiks bahasa Indonesia yang meliputi bentuk dan makna. Walaupun demikian, sangat sedikit kajian yang membahas infiks secara lebih rinci, termasuk perkembangan maknanya. Infiks *-er-* disebutkan oleh banyak linguist yang membahas infiks dan kata bentukannya cukup banyak dalam bahasa Indonesia. Artikel ini membahas makna dan metode pen definisian lema kata berinfiks *-er-* dalam bahasa Indonesia. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan analisis kepustakaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga menjadi sumber data penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan makna dan metode pen definisian lema kata berinfiks. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 59 kata berinfiks *-er-* yang terdiri atas 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, dalam penelitian ini ditemukan juga lima model pen definisian lema kata berinfiks *-er-* yang bermakna 'sama dengan bentuk dasarnya' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kata kunci: Infiks, Infiks *-er-*, Makna infiks, Lema

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kata yang jarang dipakai oleh masyarakat-bahasa Indonesia adalah kata-kata berinfiks (bersisipan), misalnya *belengkok*, *gemunung*, dan *serandung*. Pada umumnya, kata-kata tersebut hanya digunakan dalam karya sastra dan jarang digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kata-kata berinfiks merupakan kosakata warisan bahasa Melayu/Indonesia pada zaman dahulu. Kata-kata seperti ini pun dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan karena jarang bahkan tidak pernah dimunculkan bentuk-bentuk baru dari infiks.

Kata-kata berinfiks dibentuk dari morfem dasar yang disisipi infiks. Infiksasi merupakan salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata.¹ Dalam proses pembentukannya, infiks diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku kata pertama. Sebagai contoh, imbuhan *-er-* jika disisipkan pada kata *bewok*, akan disisipkan pada suku kata pertama (*be*) sehingga menjadi *berewok*. Dalam perkembangannya, infiks ini semakin lama semakin tidak produktif lagi. Jarang sekali—bahkan tidak pernah—muncul kata-kata berinfiks baru dari infiks yang ada. Kata-kata berinfiks yang ada saat ini merupakan kata-kata yang sudah ada sejak dahulu; bukan kata bentukan yang baru.

Penelitian mengenai infiks dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli. Gorys Keraf, dalam *Tata Bahasa Indonesia*,² M. Ramlan, dalam *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*,³ dan Abdul Chaer, dalam *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*,⁴ menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat tiga bentuk infiks, yakni *-em-*, *-el-*, dan *-er-* yang sudah tidak produktif lagi. Adapun Harimurti Kridalaksana, dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*⁵ dan Hasan Alwi, dkk., dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga,¹ menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat empat bentuk infiks, yakni *-em-*, *-el-*, *-er-*, dan *-in-*. Husain Munaf, dalam *Tatabahasa Indonesia*,⁶ menyatakan bahwa terdapat empat bentuk infiks dalam bahasa Indonesia, yakni *-el-*, *-ha-*, *-em-*, dan *-er-*.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji infiks secara mendalam. Tetapi penelitian tersebut telah menghasilkan temuan yang

selama ini sering dikutip oleh para peneliti lain. Akan tetapi, pembahasan mengenai infiks tersebut masih menjadi bagian dari buku tata bahasa ataupun proses morfologis, belum menjadi sebuah kajian sendiri yang lebih mendalam. Padahal, infiksasi adalah salah satu proses morfologis yang penting sebagai pembentuk kata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata berinfiks yang dulu sering digunakan, tetapi kini mulai ditinggalkan.

Melihat hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji kata-kata berinfiks yang ada dan masih tersimpan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Walaupun jarang dibicarakan, kata-kata yang pernah dianggap mengandung infiks masih dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan pola pembentukan katanya dan diharapkan dapat memunculkan lagi kata-kata berinfiks sehingga infiks dapat produktif lagi sebagai salah satu afiks pembentuk kata. Penelitian ini membahas kata-kata mana saja yang merupakan kata berinfiks, mengkaji maknanya, dan memaparkan pola pendefinisian kata berinfiks *-er-* yang bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem.⁷ Hal ini berarti bahwa bahasa bukan merupakan sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem yang lain, unsur-unsur dalam bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga jika salah satu bagian saja terlihat, dapat diramalkan keseluruhannya. Infiks sebagai salah satu unsur dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga memiliki keteraturan pola seperti yang dimaksud. Akan tetapi, belum ada penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan infiks dalam bahasa Indonesia.

Artikel ini hanya membahas salah satu bentuk kata berinfiks, yakni *-er-*. Bentuk infiks *-er-* dipilih karena kata bentukannya cukup banyak ditemukan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semua bentuk infiks *-er-* yang ditemukan kemudian dianalisis lebih lanjut.

Bagi bidang linguistik Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif saran pemikiran dan informasi yang akurat mengenai kajian infiks bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis terdiri dari tiga tahap meliputi pengumpulan data, pemeriksaan data, dan analisis data.

Pertama, data dikumpulkan dengan mencari kata-kata yang diduga mengandung infiks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga cetakan tahun 2005. Penulis mendaftar seluruh kata dalam *KBBI* yang mengandung bentuk *-er-*. Pada tahap ini, penulis belum memerhatikan letak bentuk infiks tersebut, apakah di suku kata awal, tengah, atau akhir sehingga ditemukan 3.858 kata. Dari daftar kata yang telah ditemukan tersebut, penulis mencari kata-kata yang diduga sebagai kata berinfiks, yaitu dengan menggunakan ciri bahwa infiks diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku kata pertama. Sebagai contoh, pada tahap pertama ditemukan kata *apoteker*, *deregulasi*, dan *berewok*. Sesuai ciri di atas, hanya *deregulasi* dan *berewok* yang dimasukkan ke tahap kedua, sedangkan *apoteker* dieliminasi karena tidak sesuai ciri. Pada tahap ini ditemukan 1.058 kata.

Data tersebut disaring lagi dengan menghilangkan bentuk *-er-* untuk mencari bentuk dasarnya. Sebagai contoh, pada tahap sebelumnya ditemukan kata *deregulasi* dan *berewok*. Kedua kata tersebut dihilangkan bentuk *-er-* sehingga menjadi *degulasi* dan *bewok*. Setelah dicek di *KBBI*, hanya ditemukan kata *bewok*. Bentuk *degulasi* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga *degulasi* dieliminasi pada tahap ini. Pada tahap ini ditemukan 325 pasang kata.

Dari data yang dihasilkan pada tahap ketiga, diteliti kembali keterkaitan makna setiap pasangan kata tersebut. Jika ditemukan keterkaitan, pasangan tersebut dimasukkan ke dalam kelompok selanjutnya, yaitu kelompok kata berinfiks. Pasangan kata inilah yang dianalisis lebih lanjut untuk ditentukan apakah merupakan pasangan kata berinfiks dan bentuk dasarnya atau bukan.

Metode morfologis yang digunakan untuk meneliti kata-kata yang ditemukan tersebut adalah

metode analisis struktural dengan model penataan. Metode penataan atau tata nama meneliti data berdasarkan unsur-unsur gramatikal yang ada. Sebagai contoh, kata *gigi* dan *gerigi*.

gigi _____ gigi

gerigi _____ banyak gigi

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa perubahan bentuk *gigi* menjadi *gerigi* mengalami perubahan makna. Infiks *-er-* pada contoh tersebut mewakili konsep makna ‘banyak’.

Sebagaimana disebutkan oleh Hockett dan Robins dalam Kridalaksana,⁸ dalam linguistik terdapat beberapa model analisis, yaitu model proses, model penataan, dan model paradigma. Model penataan atau model tata nama (*item—and—arrangement model*) menyajikan unsur-unsur gramatikal—dalam hal ini morfem—dan memperlihatkan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

Langkah kedua adalah pemeriksaan data. Data yang telah diperoleh diperiksa apakah benar-benar merupakan kata berinfiks atau bukan. Terakhir, analisis data, yaitu menganalisis dari data yang telah tersusun tadi sesuai masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga.⁹ Untuk mempermudah pengambilan data, penulis juga menggunakan *KBBI Daring* (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>) yang merupakan edisi *online* dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Alasan pemilihan edisi ketiga sebagai data adalah penilaian dari beberapa pihak yang menyatakan bahwa edisi terbaru *KBBI* (edisi keempat) memiliki lebih banyak kekurangan daripada edisi ketiganya. Hal ini dikemukakan oleh beberapa pembicara dalam Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* pada hari Selasa, 24 Februari 2009, di Bentara Budaya Jakarta.^{10, 11, 12, 13}

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Berinfiks *-er-*

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pasangan dugaan kata berinfiks dan dugaan bentuk dasarnya (hasil dari tahap ketiga), ditemukan 59 kata berinfiks *-el*. Berdasarkan bentuknya,

59 pasangan kata berinfiks dan bentuk dasarnya dapat digolongkan ke dalam enam kelompok sebagai berikut.

Bentuk berinfikisnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata berinfiks yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan tidak perlu dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frasa) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis dengan dua morfem terikat; infiks dan afiks lain). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berangus*, *berenggil*, *berewok*, *berumbung* (1), *ceranggah*, *gerenyot*, *gerigi*, *gerigis*, *gerinjal*, *gerohong*, *jerubung*, *jerumbai*, *kerakap*, *kerangkang*, *kerempung*, *keremunting*, *kerenyit*, *kerepak*, *kerepot*, *kerisut*, *kerocok*, *keropong*, *kerudung*, *perancit*, *perasukan*, *ramuan*, *rerangka*, *reranting*, *rerata*, *rerongkong*, *rerugi*, *reruntuk*, *serabut*, *serampuk*, *serendeng*, *serengam* (1), *serodok*, dan *seruling*.

Bentuk dasarnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan tidak perlu dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frasa) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *bangus*, *benggil*, *bewok*, *bumbung*, *cacak* (1), *cacau*, *cancang* (1), *canggah* (1), *gagap* (1), *genyot*, *gigi*, *gigis* (2), *ginjal*, *gohong*, *jongkok*, *jubung*, *jumbai*, *kakap* (4), *kangkang*, *keceng*, *kempung* (2), *kemunting*, *kepot* (1), *kicau* (1), *kisut* (1), *kocok*, *kopong*, *kudung* (2), *kukut*, *ramu*, *rangka* (1), *rangka* (2), *ranting*, *rata* (1), *rongkong*, *rugi*, *runtuk*, *sabut* (1), *sendeng*, *sondol*, *suduk* (2), *suling* (1), dan *titik* (1).

Bentuk dasar dan bentuk berinfikisnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata yang muncul dalam kedua kelompok di atas. Hal ini menunjukkan bahwa baik bentuk dasar maupun bentuk berinfikisnya

merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam konstruksi klausa atau kalimat. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berangus* (*bangus*), *berenggil* (*benggil*), *berewok* (*bewok*), *berumbung* (1) (*bumbung*), *ceranggah* (¹*canggah*), *gerenyot* (*genyot*), *gerigi* (*gigi*), *gerigis* (²*gigis*), *gerinjal* (*ginjal*), *gerohong* (*gohong*), *jerubung* (*jubung*), *jerumbai* (*jumbai*), *kerakap* (⁴*kakap*), *kerangkang* (*kangkang*), *kerempung* (²*kempung*), *keremunting* (*kemunting*), *kerepot* (¹*kepot*), *kerisut* (¹*kisut*), *kerocok* (*kocok*), *keropong* (*kopong*), *kerudung* (²*kudung*), *reremuan* (*ramu*), *rerangka* (¹*rangka*, ²*rangka*), *reranting* (*ranting*), *rerata* (*rata*), *rerongkong* (*rongkong*), *rerugi* (*rugi*), *reruntuk* (*runtuk*), *serabut* (*sabut*), *serendeng* (*sendeng*), dan *seruling* (*suling*).

Bentuk berinfikisnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata berinfiks yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan harus dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frasa) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis dengan dua morfem terikat; infiks dan afiks lain). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cerabut*, *ceracak*, *ceracau*, *cerancang*, *ceratuk*, *geragap*, *gerapai*, *gerunyam*, *jeramah*, *jeremba*, *jerojol*, *jerongkok*, *kerenceng*, *kericau*, *kerukut*, *serandung*, *serobok*, *serondol*, *seruak*, *seruduk*, dan *teritik* (2).

Bentuk dasarnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan harus dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frasa) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cabut*, *catuk* (4), *gapai*, *gunyam*, *jamah*, *jemba* (2), *jojol* (2), *kenyit*, *kepak* (3), *pancit*, *pasuk*, *sampuk*, *sandung* (2), *sengam*, *sobok* (2), *sodok* (2), dan *suak* (3).

Bentuk dasar dan bentuk berinfiksnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata yang muncul dalam kelompok (iv) dan (v). Hal ini menunjukkan bahwa, baik bentuk dasar maupun bentuk berinfiksnya, merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam konstruksi klausa atau kalimat. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cerabut* (*cabut*), *ceratuk* (⁴*catuk*), *gerapai* (*gapai*), *gerunyam* (*gunyam*), *jeramah* (*jamah*), *jeremba* (²*jemba*), *jerojol* (²*jojol*), *serandung* (²*sandung*), dan *serobok* (²*sobok*).

Ketumpangtindihan pembentukan kata

Di dalam kata berinfiks -er- terdapat ketumpangtindihan pembentukan kata, yaitu infiksasi dan reduplikasi, yakni terdapat dalam kata *reramuan*, *rerangka*, *reranting*, *rerata*, *rerongkong*, *rerugi*, dan *reruntuk*. Dalam kata *reramuan* ditambah dengan proses pembentukan kata afiksasi. Ketumpangtindihan tersebut dapat dilihat dalam contoh, kata *rerangka* dapat dianalisis menggunakan infiksasi dan reduplikasi dwilingga. Pada proses infiksasi kata *rangka* langsung dilekati infiks -er- pada suku pertama, sedangkan pada reduplikasi, prosesnya adalah *rangka* → *rangka-rangka* → *rarangka* → *rerangka*.

Makna Kata Berinfiks -er-

Berdasarkan analisis terhadap kata berinfiks yang ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, penulis menemukan 14 makna yang terkandung di dalam infiks -er-, yaitu sebagai berikut.

Menyatakan makna sama seperti bentuk dasarnya

Kata berinfiks yang bermakna sama seperti bentuk dasarnya berjumlah 26 kata, yakni *berewok*, *ceratuk*, *gerapai*, *gerenyot*, *gerinjal*, *gerunyam*, *jeramba*, *jerubung*, *kerakap*, *kerangkang*, *kerempung*, *keremunting*, *kerisut*, *keropong*, *kerudung*, *perancit*, *perasukan*, *rerongkong*, *reruntuk*, *serampuk*, *serandung*, *serendeng*, *serengam*, *serobok*, *serondol*, dan *seruling*. Sebagai contoh, kata *berewok* dan *bewok* memiliki makna yang

sama, yaitu ‘cambang bauk’. Kelompok kata berinfiks ini akan dibahas lebih lanjut di bagian selanjutnya.

Menyatakan alat

Kata berinfiks yang bermakna menyatakan alat berjumlah dua kata, yakni *berangus* dan *berumbung*. Sebagai contoh, kata *bumbung* bermakna ‘tabung bambu, perian, atau buluh’, kemudian ditambahkan infiks (*berumbung*) sehingga bermakna ‘pembuluh, tempat mengalir air, pipa’. Jadi, -er- dalam kata *berumbung* bermakna menyatakan alat yang disebutkan dalam komponen makna kata *bumbung*.

Menyatakan (sesuatu yang) mengambil sifat

Kata berinfiks yang bermakna menyatakan (sesuatu yang) mengambil sifat berjumlah dua kata, yakni *ceranggah* dan *rerata*. Sebagai contoh, kata *rata* yang bermakna ‘mempunyai permukaan yang sama tinggi atau sama rendah’ setelah diberi infiks (*rerata*) menjadi bermakna ‘statistik yang menunjukkan nilai yang paling umum atau pertengahan’.

Menyatakan ketidaksengajaan

Kata berinfiks yang bermakna ketidaksengajaan adalah kata *cerabut*. Bentuk dasarnya (*cabut*) bermakna ‘menarik lepas, menarik keluar, atau mengambil’. Setelah diberi infiks (*cerabut*) bermakna ‘terlepas’. Jadi, -er- dalam *cerabut* mewakili makna ‘tidak sengaja’.

Menyatakan penyangatan atau penguatan makna

Kata berinfiks yang bermakna penyangatan atau penguatan makna berjumlah lima kata, yakni *ceracak*, *cerancang*, *gerohong*, *jeramah*, dan *jerongkok*. Sebagai contoh, kata *jamah* berarti ‘menyentuh dengan jari, meraba, memegang’. Setelah diberi infiks (*jeramah*), kata tersebut bermakna ‘berpegang-pegangan sambil renggut-merenggut’. Jadi, bentuk -er- tersebut menyatakan penyangatan yang tadinya hanya ‘memegang’ menjadi ‘memegang sambil merenggut’.

Menyatakan (melakukan) perbuatan

Kata berinfiks yang bermakna (melakukan) perbuatan berjumlah lima kata, yakni *cera-cau*, *geragap*, *seruak*, *seruduk*, dan *serodok*. Sebagai contoh, kata *cacau* bermakna ‘banyak bicara, cerewet’. Setelah diberi infiks (*ceracau*), bermakna ‘berkata tidak keruan seperti tidak sadar, mengigau’. Jadi, *-er-* dalam kata tersebut, menyebabkan sifat cerewet menjadi perbuatan.

Menyatakan banyak atau kumpulan

Kata berinfiks yang bermakna banyak atau kumpulan berjumlah tujuh kata, yakni *gerigi*, *jerumbai*, *reramuan*, *rerangka*, *reranting*, *serabut*, dan *teritik*. Sebagai contoh, kata *titik* yang bermakna ‘noktah’ menjadi bermakna ‘bertitik-titik’ setelah diberi infiks (*teritik*).

Menyatakan membuat makna lebih generik

Kata berinfiks yang bermakna membuat makna lebih generik berjumlah dua kata, yakni *jerojol* dan *kerukut*. Sebagai contoh, kata *jojol* yang menyatakan makna ‘menonjol, tersempul (tentang mata), menjadi bermakna ‘menyembul keluar’ (untuk semua hal) setelah diberi infiks (*jerojol*). Hal ini menunjukkan bahwa *-er-* dapat menghilangkan spesifikasi pada bentuk dasarnya sehingga makna kata berinfiksnya lebih generik.

Menyatakan membuat makna spesifik

Makna ini kebalikan dari makna sebelumnya. Kata berinfiks yang bermakna membuat makna demikian hanya ditemukan satu kata, yakni *rerugi*. Kata *rugi* yang bermakna ‘tidak mendapat laba’, berubah menjadi bermakna ‘kerugian listik di penghantar listrik lain’ setelah diberi infiks (*rerugi*). Jadi, *-er-* dalam kata tersebut memberikan makna yang lebih spesifik dari bentuk dasarnya.

Menyatakan kontinuitas

Makna kontinuitas terdapat dalam kata *kericau*. Kata *kicau* yang bermakna ‘bunyi burung, celoteh’, berubah menjadi ‘berkicau terus-menerus’ setelah diberi infiks (*kericau*). Jadi, infiks *-er-* dapat mewakili makna ‘terus-menerus’.

Menyatakan intensitas (keseringan) atau berkali-kali

Makna intensitas dapat dilihat di kata *kerenceng*. Kata *keceng* yang bermakna ‘dalam keadaan tertutup sebelah (mata)’ berubah menjadi ‘mengejap-mengejapkan (mata)’ setelah diberi infiks (*kerenceng*). Jadi, bentuk *-er-* dalam kata tersebut menyatakan intensitas.

Menyatakan hasil

Kata berinfiks yang bermakna menyatakan hasil berjumlah dua kata, yakni *kerenyit* dan *kerepot*. Sebagai contoh, kata *kenyit* bermakna ‘mengerutkan alis untuk memberi isyarat, mengerling’ berubah makna menjadi ‘kerut alis (dahi)’ setelah diberi infiks (*kerenyit*).

Menyatakan bunyi atau tiruan bunyi

Kata berinfiks yang bermakna menyatakan bunyi atau tiruan bunyi berjumlah dua kata, yakni *kerepak* dan *kerocok*. Sebagai contoh, kata *kocok* bermakna ‘guncang (tentang obat dalam botol, dsb.)’ berubah makna menjadi ‘bunyi “cok-cok” seperti bunyi air dalam botol yang dikocok’. Jadi, jelas secara eksplisit, infiks *-er-* dalam kata tersebut mewakili makna ‘bunyi’.

Menyatakan sifat

Kata berinfiks yang bermakna menyatakan sifat berjumlah dua kata, yakni *berengil* dan *gerigis*. Sebagai contoh, kata *gigis* yang bermakna ‘cuil-cuil pada pinggirnya (tentang gigi anak kecil yang kupak)’ berubah makna menjadi ‘bergigi atau bertakik-takik tajam (seperti mata pisau yang rusak, kikir)’.

Selain kata-kata di atas, penulis juga menemukan kata yang diduga merupakan kata berinfiks *-er-*. Hal ini didasarkan pada kemiripan makna di antara dugaan bentuk berinfiks dan dugaan bentuk dasarnya. Kata di bawah ini dapat dijadikan penelitian lebih lanjut mengenai infiks dalam bahasa Indonesia. Untuk menetapkan bentuk di bawah ini merupakan gejala infiks, dibutuhkan penelitian yang bersifat diakronis. Kata tersebut seperti Tabel.1.

Tabel 1. Kata Berinfiks -er-

No.	Dugaan Bentuk Berinfiks	Dugaan Bentuk Dasar	Keterangan
1	be-ri-sik <i>Jk a 1</i> ribut (ramai, hingar-bingar) suaranya: <i>saya tidak dapat tidur krn anak-anak -- di luar</i> ; 2 berasa mendengung pd telinga	bi-sik <i>n</i> suara desis perlahan-lahan: <i>sering kali terngiang dl telingaku -- rayu kekasihku</i> ;	Keduanya memiliki elemen makna yang sama, yakni 'suara'. Keduanya tidak memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Akan tetapi, yang menonjol di antara keduanya adalah pertentangan makna (antonim).
2	be-rum-bun <i>Mk</i> , ter-be-rum-bun <i>a</i> dl keadaan menjulang dan besar; tesergam	¹bum-bun <i>ark a</i> rimbun; rindang	Keduanya memiliki kemiripan makna, yaitu 'besar' dan 'rindang'.
3	ge-re-sek /gerésék/, meng-ge-re-sek <i>v</i> berbunyi kersik-kersik	ge-sek /gésék/ <i>v</i> , ber-ge-sek <i>v</i> bergosokan; bergesel; bergeseran: <i>bunyinya sbg kayu ~; kalau dua benda selalu ~, lama-kelamaan aus</i>	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu 'bergeseran' dan 'berbunyi kersik-kersik' seperti bunyi benda bergesekan.
4	ke-ra-bat <i>n 1</i> yg dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging: <i>masih -- dng engkau</i> ; 2 keluarga; sanak saudara: <i>kaum --</i> ; 3 keturunan dr induk yg sama yg dihasilkan dr gamet yg berbeda;	ka-bat <i>Mk v</i> , me-nga-bat <i>v</i> mengikat; mengebat: <i>~ kayu bakar</i>	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu 'yang dekat (pertalian keluarga)' dan 'mengikat'.
5	ke-ra-wat <i>n</i> tali dr kulit rotan (untuk mengikat beliung); tali rotan	ka-wat <i>n 1</i> tali yg dibuat dr logam; 2 telegram;	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu 'tali.'
6	ke-ren-cang <i>n</i> tiruan bunyi rantai bersentuhan	²ken-cang <i>n</i> , ken-cang-ken-cung <i>n</i> tiruan bunyi "cang, cing, cung"	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu 'tiruan bunyi.'
7	ke-ren-cung <i>n</i> tiruan bunyi, hampir sama dng bunyi kerencang	ken-cung <i>n</i> tiruan bunyi "cung, cung"	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu 'tiruan bunyi.'
8	²ke-ren-dang <i>n</i> wadah penyimpanan benih ikan sebelum diangkut ke tempat lain	²ken-dang <i>n</i> kemasan kertas berisi antara 480—500 helai; rim; se-ken-dang <i>n 1</i> satu rim; 2 <i>Jw</i> banyak sekali: <i>jika itu yg kaumak-sudkan, saya punya ~</i>	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu 'wadah atau kemasan.'
9	ke-ri-ut <i>n</i> bunyi "kiut-kiut", spt bunyi gesekan pohon bambu ditiup angin; ber-ke-ri-ut <i>v</i> berbunyi "kiut-kiut"; ber-ke-ri-ut-an <i>v</i> berkeriut berkali-kali	ki-ut → kicut ki-cut <i>v</i> bunyi "cut, cut", spt as roda yg kurang minyak;	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu 'bunyi.'
10	pe-ra-ngah , me-me-ra-ngah-kan <i>v</i> menjadikan terperangah; ter-pe-ra-ngah <i>v</i> terperanjat; terkejut; tiba-tiba terdiam atau terlompat (krn kaget)	pa-ngah , ter-pa-ngah <i>v</i> ternganga	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu 'terperangah' dan 'ternganga' yang biasanya disebabkan oleh terkejut atau terperangah.
11	se-ru-da <i>n</i> serangkak (duri-duri, ranting-ranting yg dipasang pd pohon agar pohon tidak dipanjat orang)	su-da <i>kl n</i> bambu atau bilah bambu yg dibuat runcing dan dipasang di keliling kubu dsb sbg ranjau	Keduanya memiliki kesamaan konsep makna, yaitu 'benda yang digunakan untuk menghalau orang (sesuatu).'

Metode Pendefinisian Lema Kata Berinfiks yang Bermakna ‘Sama dengan Bentuk Dasarnya’

Sebagaimana dijelaskan dalam subbab sebelumnya, sebagian besar kata berinfiks *-er-* memiliki makna yang sama dengan bentuk dasarnya. Sebanyak 26 kata berinfiks maknanya sama dengan bentuk dasarnya. Akan tetapi, 26 kata tersebut masih dapat dikelompokkan lagi berdasarkan nuansa maknanya lebih lanjut. Adapun kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam lima kelompok. Kelima kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Rujuk silang ke bentuk dasar atau rujuk silang ke bentuk berinfiks

Kata-kata ini cukup mudah diidentifikasi sebagai kata berinfiks mengingat perbedaan makna pada bentuk dasar dengan bentuk berinfiksnya tidak ada. Perbedaannya hanya terletak pada ragam penggunaannya. Kata yang dirujuk silang merupakan kata yang tidak disarankan penggunaannya karena merupakan kata yang tidak baku. Sebagai contoh, dalam lema *keremunting* → *kemunting*, kata *keremunting* tidak disarankan penggunaannya (tidak baku) sehingga merujuk silang ke kata *kemunting* yang disarankan penggunaannya. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini seperti pada Tabel. 2.

Pendefinisian lema kata berinfiks mengandung bentuk dasarnya

Kata-kata pada kelompok ini juga masih cukup mudah diidentifikasi karena persamaan antara

kata berinfiks dan bentuk dasarnya masih ter-surat, yaitu dalam definisi bentuk berinfiksnya terkandung bentuk dasarnya. Sebagai contoh lema *gerunyam* diberi definisi (makna) ‘berkata dalam hati; menggunyam.’ Kata *menggunyam* merupakan bentukan dari kata *gunyam*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *gerunyam* dan *gunyam* memiliki makna yang sama. Bahkan, beberapa kata seperti *perasukan* dan *serampuk* definisinya adalah bentuk dasarnya itu sendiri. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berewok* (*bewok*), *ceratuk* (*catuk*), *gerapai* (*gapai*), *gerunyam* (*gunyam*), *gerinjal* (*ginjal*), *kerisut* (*kisut*), *perasukan* (*pasukan*), *serampuk* (*sampuk*), *serandung* (*sandung*), *serendeng* (*sendeng*), *serobok* (*sobok*), dan *seruling* (*suling*).

Pendefinisian lema bentuk dasar mengandung kata berinfiksnya

Kata-kata pada kelompok ini merupakan kebalikan dari kata-kata pada kelompok sebelumnya. Jika pada kelompok sebelumnya terdapat bentuk dasar dalam definisi lema kata berinfiksnya, dalam kelompok ini, terdapat kata berinfiks dalam definisi lema bentuk dasarnya. Sebagai contoh, dalam definisi lema *kudung* terdapat definisi ‘kain selubung (penutup) kepala; kerudung.’ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kudung* dan *kerudung* memiliki makna yang sama. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *kerakap* (*kakap*), *kerudung* (*kudung*), dan *seruling* (*suling*). Kata *suling* dan *seruling* masuk dalam kategori ini dan kategori sebelumnya. Dengan demikian, kata *suling* dan *seruling* dianggap hanya saling menggantikan saja.

Tabel 2. Rujuk silang ke bentuk dasar atau rujuk silang ke bentuk berinfiks

Kata Berinfiks	Bentuk Dasar	Yang Disarankan Digunakan (Baku)
je·ru·bung	ju·bung → jerubung	jerubung (bentuk berinfiks)
ke·re·mun·ting → kemunting	ke·mun·ting	kemunting (bentuk dasar)
pe·ran·cit → pancit	pan·cit	pancit (bentuk dasar)
re·run·tuk	run·tuk → reruntuk	reruntuk (bentuk berinfiks)
¹ se·re·ngam → sengam	se·ngam	sengam (bentuk dasar)

Pendefinisian lema bentuk berinfiks merujuk ke lema bentuk dasarnya

Kelompok ini berbeda dengan kelompok (i). Pada kelompok (i) lema yang dirujuk silang (dengan menggunakan tanda →) tidak disarankan penggunaannya, sedangkan dalam kelompok ini, lema yang dirujuk silang (dengan menggunakan kata *lihat*) masih disarankan penggunaannya. Pada umumnya, lema yang dirujuk silang dengan menggunakan kata *lihat* menjadi sublema pada lema lainnya. Sebagai contoh, kata *temali* yang dirujuk ke lema *tali* (1) dapat dilihat maknanya pada lema *tali* (1) dan menjadi sublema pada lema *tali* (1).

Di dalam data, ditemukan lema *rerongkong* yang merujuk ke lema *rongkong*, yaitu dengan menggunakan kata *lihat*. Di dalam petunjuk pemakaian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, disebutkan bahwa lema atau sublema yang merupakan gabungan kata yang deskripsi maknanya terdapat pada lema lain digunakan kata *lihat*.⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arti kata *rerongkong* dapat dilihat di lema *rongkong*. Akan tetapi, jika kita melihat lema *rongkong*, tidak ditemukan sublema *rerongkong*.

Persamaan konsep makna keterangan lema bentuk dasar dan keterangan lema kata berinfiksnya

Kata-kata pada kelompok kelima ini merupakan kata-kata yang memiliki pasangan dengan konsep makna yang sama atau merujuk pada hal atau sesuatu yang sama. Kata-kata ini pada dasarnya juga mudah untuk diidentifikasi sebagai kata berinfiks mengingat baik bentuk berinfiks maupun bentuk dasarnya memiliki makna yang sama secara eksplisit. Sebagai contoh, pasangan *jeremba* dan *jemba* (2) dimasukkan sebagai pasangan kata berinfiks karena keduanya memiliki kesamaan makna secara eksplisit, yaitu ‘mengulurkan tangan (untuk mencapai sesuatu); menggapai’ dan ‘mengulurkan tangan (hendak memegang sesuatu).’

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *gerenyot* (*genyot*), *jeremba* (*jemba*), *kerangkang* (*kangkang*), *kerempung* (*²kempung*), *keropong* (*kopong*), dan *serondol* (*sondol*). Dari keenam kata tersebut, terdapat dua kata

berinfiks yang tidak disarankan penggunaannya, yaitu *kerangkang* dan *keropong*. Kata *kerangkang* merujuk pada kata *kerangkang*, sedangkan *keropong* merujuk pada kata *keropok* (2).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga terdapat 59 kata berinfiks *-er-*. Selain itu, analisis menunjukkan terdapat empat belas makna infiks *-er-*. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan makna infiks dari yang awalnya hanya terdiri atas empat makna—menurut Kridalaksana (1992)—menjadi 14 makna.

Metode pendefinisian kata berinfiks *-er-* yang bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ digolongkan menjadi tiga jenis, yakni rujuk silang, kemunculan makna, dan persamaan konsep makna. Penggunaan rujuk silang dengan kata maupun tanda panah dan kemunculan makna bentuk dasar atau bentuk berinfiksnya menunjukkan pendefinisian yang masih sederhana. Keterangan pada lema hanya diambil dari lema pasangannya (bentuk dasar atau bentuk berinfiksnya). Pendefinisian yang lebih rumit, ditunjukkan dengan persamaan konsep makna. Persamaan ini tidak ditunjukkan dengan pilihan kata yang sama, tetapi dengan menggunakan komponen makna yang sejenis.

Saran

Penelitian mengenai infiks dalam bahasa Indonesia memiliki cakupan cukup luas yang terlihat dari banyaknya permasalahan berkaitan dengan infiks dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang belum mengkaji keseluruhan masalah dalam infiks sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai infiks dalam bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan dapat diarahkan ke penelitian etimologi bentuk berinfiks yang terdapat dalam naskah maupun kamus-kamus kuno yang merekam bahasa-bahasa pada zaman dahulu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat pula kemungkinan adanya pengaruh infiks dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa

atau bahasa Melayu. Selain itu, penelitian tentang ketumpangtindihan proses morfologis infiksasi dengan proses morfologis lain, seperti prefiksasi dan reduplikasi juga merupakan penelitian yang menarik untuk dilanjutkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Felicia Nuradi Utorodewo (Universitas Indonesia & SEAMEO QITEP) yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada penulis. Tak lupa terima kasih kepada Pak Katubi yang juga telah memberikan bimbingan dan motivasi selama masa diklat. Juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan mendukung penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Alwi, H., dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- ²Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- ³Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- ⁴Chaer, A. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- ⁵Kridalaksana, H. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ⁶Munaf, H. 1951. *Tatabahasa Indonesia Djilid Pertama*. Jakarta: Penerbit Fasco.
- ⁷Kridalaksana, H. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ⁸Kridalaksana, H., dkk. 2007. “*Dasar-Dasar Lexikografi dan Lexsikologi: Bahan Pelatihan Penyusunan Kamus Dwibahasa (Indonesia/Melayu – asing, Indonesia/Melayu – daerah)*”. Diktat. Depok: Pusat Lexsikologi dan Lexsikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- ⁹Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- ¹⁰Dumaria. 2009. “Manfaat Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari,” disampaikan pada acara Bedah Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- ¹¹Purwo, B. K. 2009. “Bedah KBBI Edisi IV,” disampaikan pada acara Bedah Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- ¹²Qodratillah, M. T. 2009. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV,” disampaikan pada acara Bedah Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- ¹³Smarapradhipa, G. 2009. “Membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat,” disampaikan pada acara Bedah Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.